



ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010 - 2016

Mario Harmoko
Martha Ayerza Esra*

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

Profitability or ability of a bank in generating profits will be influenced by various factors that exist, one of them is the interest rate and inflation. If interest rates are high then the cost will be high as well and will trigger inflation so that will have an impact on low productivity and investment. One of the financial ratios that will be the benchmark of the bank's financial performance is Return on Assets (ROA). This study aims to determine the effect of interest rates and inflation on the performance of 9 banks with the largest total assets in Indonesia. The data used is the annual financial statements of bank for a period of 7 years from 2010 to 2016. In this study used multiple linear regression method by determining the dependent variable that is Return on Assets (ROA) and independent variable that is the interest rate and inflation. The results of the classic assumption test, multiple regression test, F test, T test and coefficient of determination test show that during 7 years period of research there is no evidence that the interest rate and inflation affect the profitability of banks as measured by ROA.

Keywords: Profitability, Interest Rate, Inflation, ROA

Abstrak

Profitabilitas atau kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada, salah satunya adalah faktor suku bunga dan inflasi. Apabila suku bunga tinggi maka biaya atau cost akan tinggi juga dan akan memicu terjadinya inflasi sehingga akan berdampak pada rendahnya produktifitas dan investasi. Salah satu rasio keuangan yang akan menjadi tolak ukur kinerja keuangan bank adalah Return on Assets (ROA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap kinerja 9 perbankan dengan total *assets* terbesar di Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perbankan selama periode 7 tahun yaitu periode tahun 2010 sampai dengan 2016. Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda dengan menetapkan variabel terikat yaitu Return on Assets (ROA) dan variabel bebas yaitu tingkat suku bunga dan inflasi. Hasil dari uji asumsi klasik, uji regresi ganda, uji F, uji t dan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa selama 7 tahun periode penelitian tidak didapatkan adanya bukti bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA.

Kata kunci : Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, ROA

*Alamat untuk korespondensi: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta
Telp/Fax (021)65307062 Ext. 708. E-mail: martha.ayerza@kwikkiangie.ac.id



Pendahuluan

Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang dapat merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berdampak terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Mata uang asing sangat memengaruhi perbankan, maka dari itu sektor perbankan menjadi sangat bergantung pada posisi kurs. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif *spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Hasibuan, 2005:100). Pertumbuhan suatu negara juga dipengaruhi oleh pertumbuhan bank dimana semakin baik perbankan maka semakin tinggi daya beli masyarakat dan juga itu akan memengaruhi pertumbuhan negara tersebut..

Penduduk dapat meminjam uang kepada bank untuk memulai usaha baru uang disebut kredit usaha rakyat (KUR), tentunya dipengaruhi oleh suku bunga yang *fix* ataupun *floating*.

Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi

peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (deposito dan tabungan). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank. Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga *intermediasi* (perantara), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selau tinggi (Prasetiantono, 2000 : 99-101)

Dampak perubahan suku bunga tidak berakhir pada keuangan internal bank. Untuk mengimbangi dampak perubahan ini, bank hanya mengenakan biaya bersama dengan kreditor mereka dalam bentuk tingkat suku bunga KPR, bunga kredit, atau bunga kartu kredit. Meskipun tidak diperlukan, ini sangat mungkin bank akan menaikkan bunga kredit mereka jika suku bunga federal naik. Jka bank sentral memangkas tingkat suku bunga, biaya meminjam uang secara umum akan lebih murah.

Penelitian ini ingin menguji apakah inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang pada penelitian terdahulu terbukti berpengaruh secara signifikan, khususnya peneliti ingin menguji pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2010-2016.



Landasan Teori

1. Bank

Menurut Kuncoro dalam bukunya *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi* (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri.

Fungsi Bank

A. . Penciptaan uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

B. . Mendukung Kelancaran Mekanisme Pembayaran

Fungsi lain dari bank umum yang juga sangat penting adalah mendukung kelancaran mekanisme pembayaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman, seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

C. .Penghimpunan Dana Simpanan Masyarakat

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana

simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

D. Mendukung Kelancaran Transaksi Internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

2. Inflasi

Secara umum, Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu system perekonomian.

Menurut Sadono Sukirno (2002 : 15) “ inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam perekonomian.” , dan diperkuat oleh pernyataan *Mc Eachern* (2000 : 133) “ Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. ”

Penyebab Inflasi

Inflasi disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi. Penjelasan lebih lanjut untuk kedua

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut.

A. Inflasi karena kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan untuk beberapa jenis barang. Dalam hal ini, permintaan masyarakat meningkat secara agregat (*aggregate demand*). Peningkatan permintaan ini dapat terjadi karena peningkatan belanja pada pemerintah, peningkatan permintaan akan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang bagi kebutuhan swasta. Kenaikan permintaan masyarakat (*aggregate demand*) ini mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap.

B. Inflasi karena biaya produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi seperti ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan pada biaya produksi terjadi akibat karena kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi.

C. Inflasi karena jumlah uang yang beredar bertambah

Teori ini diajukan oleh kaum klasik yang mengatakan bahwa ada hubungan antara jumlah uang yang beredar dan harga-harga. Bila jumlah barang itu tetap, sedangkan uang beredar bertambah dua kali lipat maka harga akan dua kali lipat. Penambahan jumlah uang yang beredar dapat terjadi misalnya kalau pemerintah memakai sistem anggaran defisit. Kekurangan anggaran ditutup dengan melakukan pencetakan uang baru yang mengakibatkan harga-harga naik.

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau biasa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%). Menurut Prasetyantono (2000) mengenai suku bunga adalah jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan

Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang

membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). (Kasmir, 2002: 121) Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

1. Bunga Simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai ransangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Contoh: jasa.
2. Bunga Pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Contoh: bunga kredit.

Teori Keynes

Teori ini dikemukakan oleh Keynes dan dinamakan "*Liquidity Preference Theory of Interest*". Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *preference* dan *supply of money*. *Liquidity preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang didasarkan tiga alasan yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan motif spekulasi.

Hipotesis Penelitian

H1 : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2010-2016

H2 : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2010-2016

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga dan inflasi yang ada dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016 dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia. Data yang diambil berupa data tahunan dari laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak seluruh atau sebagian isi dari laporan ini untuk kepentingan pribadi atau komersial.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penggunaan data pada periode 2010-2016 dimaksudkan oleh peneliti agar penelitian ini dapat mencerminkan kondisi saat ini dan menjadi pertimbangan di masa depan baik bagi masyarakat maupun bagi penelitian selanjutnya. Perbankan yang akan menjadi objek penelitian peneliti adalah sebagai berikut, penelitian ini akan mengambil sampel 10 perbankan dengan total aset terbesar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data statistik OJK tahun 2016. Dari 10 perbankan dengan aset terbesar di Indonesia, 9 memenuhi kriteria dan masuk dalam sampel penelitian

Daftar perbankan yang masuk dalam sampel penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perbankan
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
3	BMRI	Bank Mandiri Tbk
4	BNI	Bank Maybank Indonesia Tbk
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
7	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
8	BDNM	Bank Danamon Tbk
9	BNLI	Bank Permata Tbk

Variabel Penelitian

A. Variabel Independen

1. Tingkat suku bunga

Dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang akan digunakan adalah suku bunga tahunan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate) sebagai bank sentral di Indonesia. Suku bunga ini merupakan variabel bebas (independen). Tingkat Suku Bunga dapat diperoleh di website Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id

2. Tingkat Inflasi

Dalam penelitian ini tingkat inflasi yang akan digunakan adalah inflasi tahunan dan laju inflasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah laju inflasi atas dasar Indeks Harga konsumen. Inflasi merupakan

variabel bebas (independen) dan data inflasi dapat diperoleh di website Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id

B. Variabel Dependen

1. Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas tahunan perbankan menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Profitabilitas merupakan variabel terikat (dependen). Data laporan keuangan tahunan dapat diperoleh di website masing-masing perbankan yang akan diteliti

Teknik Analisis Data

1. Regresi Berganda

Analisis regresi ganda bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada regresi ganda terdiri dari satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi ganda bertujuan untuk mengetahui return harga saham di masa yang akan datang.

Model :

$$Y = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas

bo = Konstanta

b1-b2 = Koefisien regresi variabel

independen

x1 = BI Rate

x2 = Tingkat Inflasi

e = error atau

penyimpangan

2. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian ini untuk melihat apakah data yang dianalisis memiliki nilai residual yang berada disekitar nol (data normal). Bila signifikansi < 5%, maka residu tidak normal. Namun bila signifikansi > 5%, maka residu normal.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar



variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas sehingga variabel tersebut harus dibuang.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika *variance* pengamatan yang satu berbeda dengan pengamatan yang lain, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik, yaitu yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antar residual. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

3. Uji F (ANOVA)

Merupakan metode untuk menguji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan. Dalam hal ini, digunakan ANOVA satu arah karena peneliti hanya ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara return bulan Januari dengan return bulan lainnya.

4. Uji t

Merupakan metode untuk menguji hipotesis koefisien (slope) regresi secara individu. Jika β_j (koefisien regresi populasi) sama dengan nol, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pendekatan untuk menunjukkan presentase besarnya keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara nol (0) sampai dengan satu (1). Semakin nilainya mendekati 1, maka nilainya akan semakin baik. Hampir seluruh variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen, dan demikian juga sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 yang lebih tinggi dari $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 diterima dan data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Dasar Pengambilan keputusan adalah melihat nilai dari VIF atau *tolerance*

Tabel 4.3
Nilai VIF dan Tolerance

VIF	: 2.037
Tolerance	: 0.491

Berdasarkan uji multikolinieritas yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel independen memiliki nilai tolerance sebesar 0.491 atau berada di atas 0.10, yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya melebihi 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa nilai VIF yang diperoleh sebesar 2.037 sehingga tidak satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF melebihi 10 dan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



3. Uji Heterokedastisitas

Uji dilakukan dengan metode Glejser

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
Suku Bunga	.277
Inflasi	.200

Dari hasil uji heterokedastisitas dengan metode uji Glejser diatas dapat dilihat bahwa signifikansi variabel suku bunga dan inflasi nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen (residual). Hal ini menyebabkan Ho diterima, yang menunjukkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat nilai yang diperoleh dari uji *Runs*

Hasil uji Autokorelasi

Asymp. Sig. (2-tailed)	.375
------------------------	------

Hasil yang didapatkan dari *Runs Test* adalah nilai Signifikansi sebesar 0.375 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan Ho diterima.

B. Uji F (ANOVA)

Hasil Uji ANOVA

1.730

Berdasarkan hasil uji regresi ganda diperoleh hasil nilai F statistik sebesar 1.730 dengan nilai signifikansi sebesar 0.186, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dari itu Ho diterima. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti secara simultan yang membuktikan variabel independen (Suku bunga dan Inflasi) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

C. Uji T

Hasil Uji T

Model	Sig
(Constant)	.042
Suku Bunga	.130
Inflasi	.072

Berdasarkan hasil uji regresi ganda dengan uji T, untuk variabel independen (suku bunga dan inflasi) dengan nilai signifikansi sebesar 0.130 dan 0.072, dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dari itu Ho diterima. Hal inilah yang menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti yang membuktikan bahwa variabel suku bunga dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA).

D. Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.055	.023	1.10354

Nilai R Square pada hasil pengujian tersebut sebesar 0.055 yang menunjukkan bahwa ROA (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga dan inflasi sebesar 5.5%. Sedangkan sisanya sebesar 94.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian.

E. Regresi Berganda

Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized B
(Constant)	3.244
Suku Bunga	-0.482
Inflasi	0.308

Dari hasil pengujian regresi berganda pada tabel diatas, didapatkan hasil sebagai berikut

$$Y = 3.244 - 0.482X_1 + 0.308X_2$$

Berdasarkan hasil tersebut. Variabel yang memberikan pengaruh paling besar teradap variabel dependen dapat dilihat dari nilai beta pada kolom *standardized coefficients*, maka variabel inflasi memiliki pengaruh paling besar terhadap ROA sebesar 0.328

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menjiplak isi dari dokumen ini tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pembahasan

Suku Bunga terhadap ROA

Dari hasil yang dilakukan menyatakan secara parsial bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Keputusan ini didukung dengan hasil dari uji T dengan signifikansi 0.130 yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut tidak signifikan karena tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%. Hal ini tidak membuktikan bahwa apabila tingkat suku bunga naik maka akan mengurangi profit perbankan karena walaupun pendapatan terbesar bank adalah dari pinjaman kredit yang dimana apabila tingkat suku bunga BI naik maka suku bunga kredit semakin tinggi dan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit, dari hasil ini dilihat bahwa bank dapat tetap menghasilkan laba tanpa terpengaruh tingkat suku bunga yang ada, baik dari tabungan maupun deposito.

Inflasi terhadap ROA

Dari hasil yang dilakukan menyatakan secara parsial bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Keputusan ini didukung dengan hasil dari uji T dengan signifikansi 0.072 yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut tidak signifikan karena tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%. Hal ini membuktikan bahwa apabila inflasi pada suatu negara meningkat maka tidak berimbas kepada sektor perbankan, dimana ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan hasil dari uji regresi berganda yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai inflasi lebih kuat berpengaruh terhadap ROA dibandingkan variabel suku bunga, yaitu sebesar 0.328 lebih besar dibandingkan -0.275. Hasil uji F statistik dari ANOVA adalah sebesar 1.730 dengan nilai signifikansi 0.186 yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga tidak terdapat cukup bukti bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap ROA. Begitu juga dengan hasil uji t yang didapatkan hasil signifikansi suku bunga sebesar 0.130 dan inflasi sebesar 0.072 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. sehingga tidak ada pengaruh secara parsial baik dari variabel suku bunga maupun inflasi terhadap ROA.

Nilai R Square yang didapat dari uji ini sebesar 0.055 yang artinya bahwa ROA dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga dan inflasi

sebesar 5.5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil dari uji regresi ganda, uji asumsi klasik, uji f, uji t dan uji koefisien determinasi maka tidak didapatkan cukup bukti baik secara simultan maupun parsial bahwa Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA perbankan selama periode 2010-2016

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo (2012) yang mendapati bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, kemudian Rohmawati Kusumaningtias (2012) mendapati bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Pada tahun 2016, ketika suku bunga BI turun, maka bank bisa meminjam uang dari BI dengan bunga yang lebih murah. Namun demikian, bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk nasabah retail masih belum turun atau bahkan hanya turun sedikit saja. Sementara itu suku bunga tabungan dan deposito langsung diturunkan. Dari selisih bunga inilah bank mendapatkan keuntungan lebih besar.

Bank bisa menarik lagi pinjaman dari bank sentral dengan tingkat suku bunga baru yang lebih rendah. Secara teknis, perbankan juga bisa menerbitkan salah satunya *negotiable certificate of deposit* (NDC) yaitu sertifikat deposito dengan tenor jangka pendek untuk memperkuat likuiditasnya. Dalam kondisi suku bunga sudah mulai turun, tentu menarik bagi perbankan.

Apalagi likuiditas perbankan tahun ini, terutama pada semester pertama, masih berpotensi ketat. Pada saat yang sama, bank perlu terus melakukan ekspansi kredit dan menjaga margin keuntungannya tetap tinggi. Maka penurunan suku bunga oleh bank sentral belum akan berdampak langsung terhadap penurunan bunga kredit yang diterbitkan perbankan untuk masyarakat umum.

Sebaliknya bunga deposito perbankan sudah langsung diturunkan bahkan sudah berangsur dikurangi sejak tahun lalu dari 7,75% menjadi 7,5%. Bank perlu melakukan itu dalam rangka efisiensi. Mengurangi beban biaya dana. Memang, potensi bunga kredit bank untuk ikut turun juga terbuka. Bank BNI (BBNI) misalnya sudah mengumumkan niat menurunkan bunga kredit ritel sebesar 25 basis poin dari posisi saat ini di kisaran 12% sampai 13%.

Dengan begitu sektor properti bisa tumbuh lagi dan sektor otomotif kembali bergairah karena sumber dana dari bank untuk perusahaan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



pembiayaan (multifinance) jadi lebih murah. Meskipun berdasarkan historis, efek penurunan suku bunga acuan dari bank sentral ke suku bunga perbankan biasanya baru terjadi dalam enam bulan bahkan setahun kemudian.

Secara umum dalam situasi itu bank berpotensi memertebal pendapatan di tahun ini. Terdapat keuntungan dari selisih suku bunga BI dengan suku bunga kredit untuk nasabahnya. Dampaknya mungkin tidak terlalu kelihatan untuk jangka pendek karena untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan harus menunggu laporan keuangan di akhir setiap kuartal. Dampak dari naik turunnya suku bunga ini juga bukan satu-satunya faktor penggerak harga saham. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pergerakan pasar baik secara makro ataupun mikro.

Perubahan suku bunga yang dilakukan oleh BI akan berdampak pada sektor lain, namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sektor perbankan, hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa perbankan mampu mengelola profit nya dengan tabungan dari masyarakat dan juga dana deposito jangka panjangnya.

The Fed akan menjadi salah satu faktor pertimbangan BI sebelum memutus kebijakan moneter domestic, maklum saja, sebagai negara dengan pasar keuangan yang terbuka namun kecil, Indonesia sangat dipengaruhi oleh pasar keuangan AS. Jangankan Indonesia, pasar keuangan global juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter AS mengingat AS adalah bandar keuangan dunia, tempat investasi keuangan yang dinilai paling aman di muka bumi.

Jika The Fed menaikkan suku bunga, hampir bisa dipastikan bank-bank sentral di negara lain juga akan menaikkan suku bunganya. Jika tidak, maka investor asing di negara bersangkutan kemungkinan besar akan mengalihkan portofolio investasi keuangan ke AS. Sebab, dihitung dari imbal hasil dan risiko, investasi di pasar keuangan AS akan lebih menguntungkan.

Pada gilirannya, larinya dana dari suatu negara ke AS akan melemahkan mata uang negara bersangkutan. Pelemahan kurs tentu saja akan berdampak negatif pada banyak hal, mulai dari harga barang impor yang semakin mahal hingga pandangan mengenai lemahnya fundamental ekonomi negara bersangkutan.

Namun, meskipun Fed Funds Rate menjadi faktor penting, ada faktor lain yang lebih penting bagi BI dalam memutuskan suku bunga acuan yakni [inflasi](#) domestik. Pasalnya, inflasi inilah yang bisa menunjukkan apakah perekonomian sedang memanas, stabil, atau melambat.

[Inflasi](#) merupakan cermin keseimbangan penawaran dan permintaan di pasar. Karena itulah, pengendalian inflasi menjadi tugas utama bank-bank sentral di dunia. Sejak Desember 2015, BI menerapkan kebijakan moneter longgar. Itu dilakukan karena inflasi amat rendah dan berada di batas bawah target BI, yang menunjukkan melemahnya permintaan atau daya beli masyarakat.

Terbukti, inflasi pada tahun 2015 hanya 3,3 persen, terendah sejak 2009 tatkala dunia mengalami krisis keuangan. Inflasi rendah di batas bawah target BI terus berlanjut pada 2016, pada level 3,02 persen. Seiring itu, perekonomian juga relatif melambat, hanya tumbuh 4,79 persen pada 2015 dan 5,02 persen pada 2016.

Untuk mendorong perekonomian, sepanjang 2016, BI pun secara bertahap menurunkan suku bunga acuan. Sejak diberlakukannya suku bunga acuan BI *7-day repo rate* pada April 2016, BI telah menurunkan suku bunga acuan sebanyak 3 kali masing-masing 25 basis poin (bps) dari 5,5 persen menjadi 4,75 persen.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan menjawab batasan masalah pada penelitian ini, yaitu

1. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengambil sampel dari jenis bank yang berbeda atau bahkan dari jenis perbankan yang berbeda, seperti Bank



Syariah, Bank Devisa, Bank Pembangunan Daerah, dan sebagainya.

2. Disarankan bagi penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel independen yang lebih banyak seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), BOPO, dan LDR.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini dimana tingkat Suku Bunga dan Inflasi tidak signifikan terjadi maka merupakan kabar yang cukup baik bagi perbankan dimana ini membuktikan bahwa apabila Suku Bunga dan inflasi naik maka profitabilitas (ROA) perbankan tidak berpengaruh dan dapat tetap menghasilkan laba.

Daftar Pustaka

Adriel, Steven (2014), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, studi pada bank umum *go public* yang listed di bursa efek Indonesia tahun 2011-2013

Ashawi, Said Kelana dan Wijaya, Chandra (2006), Metodologi Penelitian Keuangan. Edisi pertama, Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu

<http://finance.detik.com/moneter/3130249/dampak-suku-bunga-terhadap-sektor-properti-dan-perbankan>

<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/15/70300426/bi.akan.menaikkan.atau.mempertahankan.suku.bunga>.

Katenkongon, Glenda (2013), Tingkat suku bunga dan inflasi pengaruhnya terhadap return on asset (ROA) pada industry perbankan yang *go public* di bursa efek Indonesia

Kuncoro, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, 2002

Nugroho, Heru (2008), Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar terhadap indeks LQ45

Oktiana, Nevia (2015), Analisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, studi pada bank umum milik negara yang

terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2013

Prasanjaya, A.A. Yogi dan Ramantha, I Wayan (2013), Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI

Priyastama, Romie (2017). Buku Sakti Kuasai SPSS. Edisi Pertama, Bantul : Penerbit Start Up Rihwan (2016), Analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia

Sukirno, Sadono (2002), Teori Miko Ekonomi. Edisi Keempat Belas, Jakarta : Penerbit Rajawali Press

Supriyanti, Neni (2012), Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga BI terhadap kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan rasio keuangan

Swandayani, Desi Marilyn dan Kusumaningtias, Rohmawati (2011), Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada p perbankan syariah di indonesia periode 2005-2009

Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad (2013), Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF, terhadap profitabilitas bank syariah

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.databoks.katadata.co.id

www.spssindonesia.com